

Analisis Kebijakan Pemerintah Menambah Kadar CPO pada BBM Biosolar dalam Upaya Menghemat Devisa Negara Indonesia

Sri Indah Siregar^{1*}, Masitah Khairani², Faisal Aqasah³, Willi Ardianto⁴,

Dwita Sakuntala⁵

¹⁻⁴Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁵Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email: indahsiregarindah13@gmail.com¹, masithakhairanihasibuan02@gmail.com², faisalaqashah18@gmail.com³, wiliardianto14@gmail.com⁴, sakuntaladwita@gmail.com⁵

Korespondensi penulis: indahsiregarindah13@gmail.com*

Abstract. *In the implementation of the manufacture of BioSolar or BioDiesel fuel, the government uses a hybrid concept which is by mixing diesel from petroleum with Crude Palm Oil (CPO), this policy is useful in saving the country's foreign exchange where the government reduces the amount of petroleum imports and replaces it with CPO from within the country. Because Indonesia is one of the largest CPO producing countries in the world, through this policy the government can make better use of Indonesia's natural resources. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach where researchers observe a phenomenon of increasing levels of palm oil (CPO) in current diesel fuel, namely from B30 to B35.*

Keywords: *BioSolar, Crude Palm Oil, Foreign Exchange, International Economy*

Abstrak. Dalam penerapan pembuatan BBM BioSolar atau BioDiesel pemerintah menggunakan konsep *hybrid* yang mana dengan mencampurkan solar dari minyak bumi dengan *Crude Palm Oil* (CPO), kebijakan ini bermanfaat dalam penghematan devisa negara yang mana pemerintah mengurangi jumlah impor minyak bumi dan menggantinya dengan CPO dari dalam negeri. Karena Indonesia termasuk negara penghasil CPO terbesar di dunia, maka melalui kebijakan ini pemerintah dapat lebih memanfaatkan hasil sumber daya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana peneliti mengamati suatu fenomena naiknya jumlah kadar minyak sawit (CPO) dalam bahan bakar minyak solar/diesel saat ini yaitu dari B30 menjadi B35.

Kata Kunci : BioSolar, *Crude Palm Oil*, Devisa, Ekonomi Internasional

1. PENDAHULUAN

Dalam produksi BBM biosolar pemerintah menggunakan konsep campuran, yang mana menggunakan sebagian minyak bumi dan dicampur dengan bahan nabati atau tumbuh-tumbuhan yaitu seperti buah kemiri, biji kapuk, kacang tanah, atau biji jarak pagar (Syarif, 2020).

Pemerintah melakukan kegiatan mencampur minyak bumi dengan *Crude Palm Oil* (CPO) yang kita kenal dengan minyak kelapa sawit, hal ini sejalan karena Indonesia merupakan salah satu penghasil kelapa sawit dengan kualitas yang dikatakan lumayan baik, kegiatan ini dilakukan pemerintah untuk mengurangi biaya pengeluaran negara dari minyak mentah (*Crude Oil*) yang di impor dari Negara lain (Juliansyah, H Moulida, 2020).

Dalam penerapannya pada tahun 2023 pemerintah mulai menerapkan penggunaan 35% CPO dan 65% dari minyak mentah yang mana ini merupakan sebuah kenaikan jumlah CPO yang digunakan oleh pemerintah dalam produksi BBM bio solar, pada sebelumnya pemerintah hanya menggunakan 30% CPO dan 60% minyak mentah (Sudrajat, 2015).

Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi jumlah impor minyak mentah Indonesia dari luar negeri yang mana dapat menghemat pengeluaran negara yang berdampak positif dalam menghemat jumlah devisa negara (Santoso, 2020).

Penelitian yang penulis lakukan adalah menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah ini lebih menggunakan bahan-bahan lokal yang mana seperti kita ketahui bahwa Indonesia kaya akan sumber daya alam, dan dengan kegiatan ini pemerintah banyak mendapatkan keuntungan dan mengurangi kegiatan impor minyak bumi dari negara lain (Hutajulu, 2021).

Kebijakan pemerintah ini berhubungan dengan Ekonomi internasional yang mana mencakup kegiatan ekspor dan impor di Indonesia. Melalui kebijakan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kegiatan impor, yang mana dengan memperkecil kegiatan impor maka negara dapat banyak menghemat jumlah devisa negara dari tahun ke tahun (Widyastuti, 2015).

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Bahan Bakar Minyak Solar

Bahan bakar minyak solar atau yang biasa dikenal dengan BBM diesel merupakan bahan bakar dari mesin atau kendaraan yang menggunakan mesin diesel, biasanya digunakan oleh mesin-mesin dengan tugas yang lebih berat daripada mesin yang menggunakan bahan bakar gasoline (bensin) kebanyakan dijumpai pada mesin Truk, Traktor, dan Mesin Kapal (Boediono, 2001).

Solar adalah salah satu turunan dari minyak bumi yang mana berasal dari penyulingan minyak bumi, digunakan untuk mesin diesel dengan prinsip pembakaran kompresi (Sudrajat, 2015).

Solar adalah salah satu minyak bumi dengan titik didih yang lebih tinggi daripada gasoline (Bensin), digunakan untuk menggerakkan mesin berbahan bakar diesel dalam berbagai sektor seperti industri dan transportasi (Santoso, 2020).

Solar adalah turunan yang dihasilkan dari minyak mentah dan termasuk dalam kategori minyak gas, digunakan untuk mesin dengan pembakaran lambat dan kompresi tinggi (*Biosolar B35 Salah Satu Turunan Crude Palm Oil*, 2023).

Solar merupakan bahan bakar berbentuk cairan yang memiliki sifat utama memiliki titik nyala tinggi, viskositas menengah, dan kandungan energi yang besar dan digunakan dalam mesin diesel. Solar memiliki variasi kualitas berdasarkan kandungan sulfur, sebagai contoh solar dengan sulfur rendah untuk emisi yang lebih bersih (Hutajulu, 2021).

Solar merupakan bahan bakar berbasis minyak bumi yang digunakan untuk menjalankan mesin diesel, solar memiliki ciri fisik berupa *viskositas* lebih tinggi dibanding bensin, serta kandungan *sulfur* yang beragam tergantung pada tingkat pemurniannya (Megawati & Triwibowo, 2020).

BioSolar B30

BioSolar B30 merupakan turunan dari minyak mentah yang mana dalam produksinya di gabungkan antara minyak bumi mentah dengan minyak nabati seperti CPO. Jumlah kandungan masing-masing dari kedua minyak tersebut adalah minyak nabati (CPO) sebanyak 30% dan minyak bumi mentah (*Crude Oil*) 70% kedua senyawa tersebut dicampurkan dan jadilah BioSolar B30 (Santoso, 2020).

Indonesia menerapkan kebijakan penggunaan minyak nabati sebanyak 30% pada Biosolar sudah cukup lama untuk memenuhi kebutuhan mesin-mesin *diesel*, kebijakan ini dilakukan pemerintah guna mengurangi ketergantungan indonesia terhadap minyak mentah dari luar negeri, sekaligus memanfaatkan sumber daya di indonesia dan mengurangi Impor minyak bumi dari negara lain (Megawati & Triwibowo, 2020).

Dalam kebijakan ekonomi publik terdapat 3 pos pengeluaran pemerintah yang mana kegiatan impor termasuk kepada salah satunya. Yaitu pemerintah melakukan pengeluaran untuk pembelian barang atau jasa, pemerintah melakukan pengeluaran untuk gaji pegawai dan pemerintah melakukan pengeluaran untuk *transfer payment* (Saleha, 2021).

BioSolar B35

BioSolar B35 merupakan salah satu turunan dari minyak bumi yang mana ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam menaikkan kadar *Crude Palm Oil* (CPO) dalam proses produksi bahan bakar minyak BioSolar yaitu dengan kandungan 35% CPO dan 65% minyak Bumi (M Rasyidin & M Saleh, 2023).

Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yaitu ingin mengurangi impor minyak bumi dari luar negeri yang mana dalam kebijakan ini pemerintah lebih lagi memanfaatkan sumber daya yang ada di indonesia yaitu dengan menambah kandungan CPO lokal dalam produksi bahan bakar minyak Biosolar (Widyastuti, 2015).

2. Crude Palm Oil

Crude Palm Oil (CPO) atau minyak mentah kelapa sawit merupakan salah satu turunan dari buah kelapa sawit yang diolah menjadi minyak. Minyak diperoleh dari daging buah kelapa sawit (*Mesocarp*) melalui proses ekstraksi dan pemisahaan awal tanpa melalui penyulingan lanjutan (Hutajulu, 2021).

Crude Palm Oil atau minyak mentah kelapa sawit merupakan minyak yang diekstrak dari buah kelapa sawit yang memiliki kandungan karotenoi, asam lemak bebas serta trigliserida yang berfungsi sebagai salah satu bahan baku utama dalam industri *Biodiesel*, kosmetik, dan makanan (Widyastuti, 2015).

Minyak mentah kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* merupakan produk utama dari industri kelapa sawit yang dihasilkan melalui proses pengolahan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit CPO memiliki kandungan karotenoid yang tinggi dan memiliki karakteristik atau ciri-ciri buah yang kemerahan (Hakim T & Prasetyo, 2017).

Crude Palm Oil atau minyak mentah sawit merupakan minyak nabati yang diperoleh melalui proses ekstraksi kimia atau mekanis yang diperoleh dari buah kelapa sawit, minyak ini merupakan minyak yang belum dimurnikan sehingga masih memiliki kandungan seperti fosfolipid, Karoten dan asam lemak bebas (Sukirno, 2006).

Melalui perspektif teknologi pangan *Crude Palm Oil* adalah bahan belum jadi atau mentah minyak kelapa sawit yang masih memerlukan pemurnian lebih lanjut untuk menghilangkan aroma yang kurang sedap, kotoran, dan tampilan atau warna agar pantas untuk penggunaan industri dan konsumsi manusia (Mankiw, 2014).

Crude Palm Oil merupakan hasil pertama dari pengolahan buah kelapa sawit yang berfungsi sebagai bahan baku dalam industri turunan atau hilirisasi seperti Biosolar, margarin, sabun, dan minyak goreng (M Rasyidin & M Saleh, 2023).

Crude Palm Oil atau minyak mentah sawit adalah minyak mentah yang berasal dari buah kelapa sawit, memiliki peranan penting sebagai bahan baku dasar dalam berbagai industri . kandungan alami seperti asam lemak dan karotenoid menjadikan *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi bahan baku yang multifungsi (Santoso, 2020).

3. Devisa Negara

Devisa negara merupakan aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu negara dalam bentuk mata uang asing yang digunakan untuk keperluan membiayai transaksi perdagangan internasional, membayar hutang luar negeri, dan menjaga stabilitas ekonomi (M Rasyidin & M Saleh, 2023).

Devisa merupakan semua kekayaan yang di miliki oleh suatu negara dalam bentuk mata uang asing dan aset lainnya yang berguna untuk membiayai kegiatan ekonomi global dan perdagangan internasional (Indri Rahmawati & Etty Soesilowati, 2022).

Devisa adalah cadangan mata uang asing yang dikelola oleh otoritas moneter suatu negara atau bank sentral yang digunakan untuk mengatur keseimbangan pembayaran internasional, pembiayaan perdagangan luar negeri dan stabilitas nilai tukar (Syarif, 2020).

Devisa adalah sejumlah kekayaan berupa mata uang asing dan aset yang didapatkan oleh suatu negara yang berguna untuk memenuhi kebutuhan transaksi internasional, baik dalam perdagangan barang, jasa dan pembayaran hutang luar negeri yang dimiliki oleh negara tersebut (Juliansyah, H Moulida, 2020).

Devisa merupakan alat pembayaran luar negeri yang diakui secara internasional, yang terdiri dari emas, surat berharga nasional, dan mata uang asing. Devisa digunakan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan melancarkan transaksi antarnegara (Saleha, 2021).

Devisa negara adalah cadangan mata uang asing atau aset yang dapat ditukar dengan mata uang asing lainnya yang dimiliki oleh pemerintah atau lembaga keuangan suatu negara yang digunakan untuk membiayai kegiatan ekonomi internasional dan menjaga stabilitas ekonomi dalam negeri (M Rasyidin & M Saleh, 2023).

Data – Data

Tabel 1 Penghematan Devisa Negara 3 tahun berjalan kebijakan Biosolar

Manfaat	Nilai manfaat Program penambahan jumlah CPO dalam BBM Diesel		
	BioSolar B20 tahun 2018	BioSolar B20 Tahun 2019	Solar B30 tahun 2020
Penghematan Devisa	USD 1,89 M => Rp 26,67 T	USD 3,54 M => Rp 43,81 T	USD 5,13 M => Rp 63,39 T

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tabel 2. Surplus yang didapatkan pemerintah dari penggunaan CPO lokal untuk BioSolar

Manfaat	Nilai manfaat Program penambahan jumlah CPO dalam BBM Diesel		
	BioSolar B20 tahun 2018	BioSolar B20 Tahun 2019	Solar B30 Tahun 2020
Surplus Nilai CPO dalam Biosolar	Rp 5,78 Triliun	Rp 9,68 Triliun	Rp 13,82 Triliun

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara Kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Peneliti memahami dan meng-analisis suatu fenomena naiknya jumlah *Crude Palm Oil* pada bahan bakar minyak BioSolar yang mana pada awalnya Hanya 20% CPO naik menjadi 30% CPO dan sekarang naik Menjadi 35% kandungan CPO pada bahan bakar minyak BioSolar.

Tentunya kebijakan ini membawa pengaruh baik pada perekonomian indonesia terutama dalam hal penghematan devisa negara, melalui berkurangnya jumlah impor minyak bumi dari luar negeri dan sejalan dengan itu bertambahnya pemerintah menggunakan bahan CPO lokal yang berpengaruh baik dalam penghematan devisa negara.

4. PEMBAHASAN

Peranan *Crude Palm Oil* pada Devisa Negara melalui Program BioSolar.

Peranan *Crude Palm Oil* (CPO) dalam penghematan devisa negara terlihat naik dari tahun ke tahun skala tahun 2018 sampai tahun 2020 yang artinya ini merupakan suatu kebijakan positif yang dibuat oleh pemerintah dalam Upaya menghemat devisa negara (Salvatore & Dominick, 2011).

Devisa negara biasanya digunakan pemerintah untuk kebijakan belanja impor dari luar negeri yang mana kegiatan impor ini merupakan salah satu agenda rutin pemerintah setiap tahun berjalan namun. Dengan penerapan biosolar ini dinilai dapat membantu mengurangi jumlah impor yang dilakukan pemerintah (Indri Rahmawati & Etty Soesilowati, 2022).

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2018 dengan penerapan 20% CPO dan 80% minyak bumi yang menghasilkan Biosolar B20 menghasilkan penghematan Devisa yang cukup signifikan yang mana pada tahun 2018 melalui program Biosolar B20 pemerintah dapat menghemat devisa sebanyak USD 1,89 Miliar atau jika Dirupiahkan sebanyak RP 26,67 Triliun. Walaupun belum begitu signifikan namun berkat kebijakan ini pemerintah dapat melakukan penghematan Devisa pada tahun berjalan (Syarif, 2020).

Pada tahun 2019 penerapan Biosolar B20 dengan kandungan CPO 20% dan Minyak bumi 80% pemerintah mengalami kenaikan yang cukup tinggi dalam penghematan devisa tahun berjalan, terdapat kenaikan penghematan devisa pada tahun 2019 yang mana kenaikan nya sekitar 80% dari jumlah penghematan devisa tahun sebelumnya yaitu berjumlah USD 3,54 Milliar atau jika dirupiahkan senilai Rp 43,81 Triliun, kenaikan terjadi penghematan devisa yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, yang artinya membawa dampak positif bagi perekonomian indonesia (Juliansyah, H Moulida, 2020).

Pada tahun 2020 pemerintah mulai menerapkan BioSolar B30 yang mana dalam kandungannya 30% CPO dan 70% Minyak bumi, kebijakan ini juga membawa dampak yang positif terhadap penghematan devisa negara yang mana pada tahun 2020 terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada penghematan devisa negara dengan jumlah USD 5,13 Miliar yang jika dirupiahkan senilai Rp 63,39 Triliun, kebijakan ini membawa dampak positif pada upaya pemerintah dalam menghemat pengeluaran negara dengan cara menghemat devisa (Mahendra W & Rahmah F, 2023).

Kebijakan pemerintah ini dari tahun 2018 yang mana saat itu diperkenalkan pencampuran solar dengan CPO yang dinamakan Biosolar B20 membawa peranan yang cukup efektif dalam penghematan belanja negara dalam bentuk impor minyak bumi, Indonesia telah melakukan penghematan devisa yang cukup signifikan dengan adanya kebijakan Biosolar ini, apalagi pada tahun 2020 pemerintah menjalankan metode peencampuran CPO 30% dan minyak mentah hasil impor 70% makin mengurangi belanja pemerintah dalam hal impor minyak bumi. Hal ini terbukti pemerintah dapat menghemat devisa negara dengan kebijakan ini (Sudrajat, 2015).

Peranan CPO dalam Biosolar terhadap keuntungan yang didapat pemerintah

Pada penerapan Biosolar B20 tahun 2018 pemerintah mendapatkan surplus atau keuntungan dengan menggunakan CPO dalam negeri senilai Rp 5,78 Triliun rupiah. Merupakan jumlah yang cukup besar yang didapatkan pemerintah dalam tahun berjalan. Hal ini menandakan bahwa kebijakan Biosolar tersebut membawa dampak positif dalam perekonomian Indonesia, dengan kebijakan ini Indonesia mendapatkan surplus atau keuntungan yang cukup signifikan dalam hal pengelolaan BBM Biosolar dengan menggunakan CPO (Santoso, 2020).

Pada tahun 2019 penerapan Biosolar B20 menghasilkan surplus atau keuntungan yang lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu Rp 9,68 Triliun yang mana jumlah ini bertambah seiring pemerintah menjalankan kebijakan dari tahun ke tahun, kebijakan ini membawa dampak yang sangat positif bagi perekonomian Indonesia dibuktikan dengan naiknya surplus atau keuntungan pemerintah dari program kebijakan Biosolar B20 (Hutajulu, 2021).

Penerapan Biosolar B30 yang pemerintah lakukan pada tahun 2020 membawa surplus atau keuntungan yang signifikan juga, pemerintah berhasil mendapatkan surplus atau keuntungan sebesar Rp 13,82 Triliun. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan biosolar mendapatkan dampak yang positif dari tahun ke tahun. Melalui surplus pemerintah tersebut maka kebijakan ini merupakan salah satu kesuksesan pemerintah dalam menambah surplus atau keuntungan bagi pendapatan negara (Megawati & Triwibowo, 2020).

Kebijakan Ekonomi Internasional dalam penghematan Devisa Negara

Kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan mengambil serangkaian langkah strategis dalam membuat kebijakan ekonomi internasional dalam hal penghematan devisa negara, menjaga stabilitas cadangan devisa, dan meningkatkan efisiensi penggunaan devisa demi mendukung kegiatan ekonomi di Indonesia (Widyastuti, 2015).

Melalui kebijakan Substitusi impor yang bertujuan mengurangi ketergantungan pada produk impor dengan mendorong produksi barang substitusi di dalam negeri, dengan penerapan kebijakan pemerintah dalam produksi Biosolar maka pemerintah telah melakukan upaya dalam kebijakan substitusi impor yaitu dengan cara menambahkan CPO dalam negeri dengan minyak mentah hasil impor, hal ini dapat mengurangi ketergantungan pemerintah terhadap minyak mentah yang diimpor dari negara lain (Hakim T & Prasetyo, 2017).

Kebijakan penguatan industri lokal yang bertujuan memperkuat basis industri nasional untuk mengurangi kebutuhan impor bahan baku, dilakukan pemerintah dengan cara membuat kebijakan BioSolar B20 B30 dan B35 yang mana berdasarkan data, pemerintah telah melakukan kebijakan ini melalui industri *crude palm oil* yang digunakan dalam pembuatan bahan bakar minyak biosolar. Yang mana jika kebijakan ini terus dilakukan maka pemerintah telah ikut andil dalam melakukan penguatan industri menggunakan bahan lokal dalam negeri. Berpengaruh baik pada jumlah impor minyak bumi dari luar negeri dan penghematan devisa negara (Saleha, 2021).

Kontribusi Kelapa Sawit Terhadap PDB

1. produksi kelapa sawit nasional (dalam Ton)
2. Harga Rata-rata CPO per ton
3. Kontribusi nilai tambah dari proses hilirisasi (Produk turunan seperti Biosolar)
4. Data distribusi ke sektor domestik dan ekspor

Data CPO di Indonesia pada tahun 2023

1. produksi CPO nasional (2023) : 51 juta ton
2. Harga rata-rata CPO : USD 900 per ton
3. Kurs ke rupiah : Rp. 15.000/USD
4. Nilai tambah dari hilirisasi (Produk turunan seperti biosolar) : 20% dari produksi CPO
5. Kontribusi domestik terhadap PDB (Asumsi 50% dari total)

Perhitungan :

51.000.000 ton x USD 900 = USD 45.900.000.000

1. Konversi ke rupiah :

45.900.000.000 x 15.000 = 688.500.000.000.000 (Rp 688,5 triliun)

2. Nilai tambah dari hilirisasi : 20%

20% x 688.500.000.000.000 = 137.700.000.000.000 (Rp 137,7 triliun)

3. Total kontribusi kelapa sawit ke PDB :

Rp 688,5 triliun + Rp 137,7 triliun = Rp 826,2 triliun

presentase terhadap total PDB nasional :

Jika total PDB Indonesia sekitar 20.000 triliun (2023) maka kontribusi kelapa sawit adalah :

$$\frac{826.200.000.000.000}{20.000.000.000.000} \times 100 = 4,13\%$$

Maka :

Kontribusi PDB pada sektor kelapa sawit : Rp. 826,2 Triliun

Persentase terhadap total PDB : 4,13 %

Berdasarkan data di atas CPO (*Crude Palm Oil*) membawa kontribusi PDB yang cukup signifikan dalam 1 tahun. Dengan nilai produksi nasional sebesar 51 juta ton produksi cpo lokal dan dengan tambahan produk hilirisasi atau produk turunan CPO sebesar 20% maka kelapa sawit berkontribusi sebesar 4,13% dalam PDB Indonesia pada tahun 2023 dengan jumlah sebesar Rp 826,2 Triliun (Sukirno, 2020).

5. KESIMPULAN

Kebijakan pemerintah ini dari tahun 2018 yang mana saat itu diperkenalkan pencampuran solar dengan CPO yang dinamakan Biosolar B20 membawa peranan yang cukup efektif dalam penghematan belanja negara dalam bentuk impor minyak bumi, Indonesia telah melakukan penghematan devisa yang cukup signifikan dengan adanya kebijakan Biosolar ini, apalagi pada tahun 2020 pemerintah menjalankan metode peencampuran CPO 30% dan minyak mentah hasil impor 70% makin mengurangi belanja pemerintah dalam hal impor minyak bumi. Hal ini terbukti pemerintah dapat menghemat devisa negara dengan kebijakan ini.

Penerapan Biosolar B30 yang pemerintah lakukan pada tahun 2020 membawa surplus atau keuntungan yang signifikan juga, pemerintah berhasil mendapatkan surplus atau keuntungan sebesar Rp 13,82 Triliun. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan biosolar mendapatkan dampak yang positif dari tahun ke tahun. Melalui surplus pemerintah tersebut maka kebijakan ini merupakan salah satu kesuksesan pemerintah dalam menambah surplus

atau keuntungan bagi pendapatan negara.

Kebijakan penguatan industri lokal yang bertujuan memperkuat basis industri nasional untuk mengurangi kebutuhan impor bahan baku, Dilakukan pemerintah dengan cara membuat kebijakan BioSolar B20 B30 dan B35 yang mana berdasarkan data, pemerintah telah melakukan kebijakan ini melalui industri *crude palm oil* yang digunakan dalam pembuatan bahan bakar minyak biosolar. Yang mana jika kebijakan ini terus dilakukan maka pemerintah telah ikut andil dalam melakukan penguatan industri menggunakan bahan lokal dalam negeri. Berpengaruh baik pada jumlah impor minyak bumi dari luar negeri dan penghematan devisa negara.

CPO (Crude Palm Oil) membawa kontribusi PDB yang cukup signifikan dalam 1 tahun. Dengan nilai produksi nasional sebesar 51 juta ton produksi cpo lokal dan dengan tambahan produk hilirisasi atau produk turunan CPO sebesar 20% maka kelapa sawit berkontribusi sebesar 4,13% dalam PDB indonesia pada tahun 2023 dengan jumlah sebesar Rp 826,2 Triliun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Data penghematan devisa negara periode 2018–2020*. BPS.
- Biosolar B35: Salah satu turunan crude palm oil*. (2023).
- Boediono. (2001). *Ekonomi internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Hakim, T., & Prasetyo. (2017). *Energi dan pembangunan berkelanjutan*. Gramedia.
- Hutajulu, L. N., & Khusnatun, D. M. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia. *Jurnal Ecodemica*, 2(5), 85–94.
- Juliansyah, H., & Moulida, A. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia: Bukti kointegritas dan kausalitas. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(2), 32–45.
- Mahendra, W., & Rahmah, F. (2023). Determinants of foreign reserves in Islamic cooperation countries. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 34–45.
- Mankiw, G. (2014). *Principles of economics*. South-Western College Publishing.
- Megawati, & Triwibowo. (2020). Proses pembuatan dan karakteristik biosolar B30 menggunakan penambahan aditif N-butanol dengan variasi suhu. *Teknik Industri Unnes*, 3, 67–79.
- Rahmawati, I., & Soesilowati, E. (2022). Efek suku bunga, nilai tukar, dan ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi)*, 5(2), 23–35.

- Rasyidin, M., & Saleh, M. (2023). Pengaruh suku bunga, pinjaman luar negeri, dan ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 3(5), 56–67.
- Saleha. (2021). Pengaruh aktivitas ekspor dan impor terhadap cadangan devisa. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(3), 65–78.
- Salvatore, D. (2011). *International economics*. Wiley & Sons.
- Santoso, A. (2020). Analisis kinerja mesin diesel dengan bahan bakar biosolar B20. *Jurnal Mekanik Terapan*, 3(2), 101–111.
- Sudrajat. (2015). *Dasar-dasar energi dan penggunaannya*. Penerbit ITB.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2020). *Ekonomi makro*.
- Syarif, M. (2020). Analisis program B30 biosolar di Indonesia: Model input-output. *Jurnal Teknik Industri dan Metalurgi*, 3(2), 34–45.
- Widyastuti, S. (2015). *Teknologi bahan bakar minyak*. ITS Press.